#### **BABI**

#### **PENDAHULUAN**

## A. Latar belakang

Pagelaran wayang merupakan lambang dari drama kehidupan manusia, menyajikan banyak kata mutiara, ajaran pendidikan serta imajinasi dalam petuah-petuah yang ditunjukkan oleh perilaku punakawan, namun penyampaiannya secara simbolik. Dalam peranan *goro-goro* peranan punakawan sangat jelas dipertunjukan sebagai tokoh penting. Semar merupakan tokoh inti dan semuanya tergantung pada pribadinya. *Goro-goro* merupakan pertanda munculnya punakawan yang tidak ketinggalan pada setiap lakon wayang Jawa, sebab nilai-nilai filosofis orang Jawa sering terlihat pada perilaku punakawan.

Sebagian besar mahasiswa di Indonesia ketika mendengar kata wayang, maka yang tergambar dipikiran mereka adalah tentang budaya tradisional, cerita rakyat, sinden dan lain-lain. Ada aspek yang terlupakan dari pagelaran wayang pada pandangan mereka, khususnya lakon punakawan. Yaitu pesan moral dan filosofi dari karakter punakawan tersebut. Pesan moral yang dititipkan oleh penciptanya, Sunan Kalijaga kepada karakter punakawan tersebut. Yang menggambarkan sikap, etika dan moral manusia pada umumnya.

Deskripsi etika sebagai ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada lainnya. Yang juga menerangkan tujuan hidup manusia yang tercermin dalam perbuatan dan tingkah laku mereka, serta menunjukan jalan untuk melakukan apa yang harus

diperbuat. Semua itu adalah ajaran tasawuf Sunan Kalijaga yang disampaikan melalui karekter punakawan.

Ketika membicarakan punakawan jelas tidak bisa dilepaskan dari figur Semar. Dalam mitologi Jawa, Semar dianggap merupakan tokoh dari tanah Jawa yang disucikan. Begitu pula ajaran-ajaran Semar juga memberikan kontribusi dalam hal membina mental spiritual manusia, membentuk para ksatria agar *berbudi bawa leksana*, membela *wong cilik*, dan memberantas *ma lima*.

Yang menarik pula, para figur Punakawan ada pada sela-sela kehidupan Pandawa lima adalah buah karya Sunan kalijaga. Beliau membuat figur-figur tersebut dalam pewayangan sebagai media dakwah yang efektif bagi penduduk Jawa Tengah. Tentu jika dilihat dari alur cerita, kisah, nasehat-nasehat serta para tokoh dan karakter yang ada, itu semua menggambarkan kehidupan keseharian manusia. Dengan memunculkan figur Punakawan, Sunan Kalijaga juga menitipkan pesan moral yang dalam kepada para penontonnya.

Ajaran moralitas dan humanisme yang di figurkan oleh Sunan Kalijaga dalam tokoh punakawan terutama Semar, juga dapat dilihat proyeksinya dalam pikiran dan ajaran moralitas humanisme Gus Dur. Dalam segala sepak terjangnya, beliau selalu mengedepankan moral. Beliau juga tokoh yang melestarikan kearifan lokal berdampingan dengan nilai-nilai ajaran tasawuf dan pesan moral yang terkandung dalam agama Islam tanpa menghilangkan salah satu dari keduanya. Beliau

٠

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Muhammad Zaairul Haq, *Tasawuf Semar Hingga Bagong*, *Simbol*, *Makna*, *dan Ajaran Makrifat dalam Punakawan* (Bantul: Kreasi Wacana, 2013), 113-114.

menjelaskannya dengan istilah yang telah dikenal para pemikir dengan gerakan "pribumisasi Islam".

Penggalian humanisme di dalam pemikiran Gus Dur menjadi penting untuk melihat prinsip dasar dari segenap pemikiran dan gerakannya, sejak gerakan sosial hinggal politik praktis. Hanya saja Gus Dur memang bukan seorang pemikir humanisme dalam artian formal. Sebab ia tidak secara khusus menulis tentang humanisme. Tulisan yang secara eksplisit memuat pemikiran berjudul humanisme hanya ada dua; (1) *Imam Khalil al-Farahidi dan Humanisme dalan Islam* serta (2) *Mencari Perspektif Baru Hak Asasi Manusia*. <sup>2</sup>

Di tulisan pertama, Gus Dur lebih banyak mengeksplorasi sumbangan AL-Farahidi, seorang ahli bahasa abad ke-2 Hijriyah yang menyumbangkan tradisi humanistik di dalam Islam. Dalam hal ini, humanisme Gus Dur dimaknai secara longgar, yakni perluasan wawasan keislaman, dari tradisi Islam klasik kepada tradisi filsafat Yunani. Maka dalam kasus humanisme Islam, Gus Dur memaknai humanisme sebagai rasionalisasi dan modernisasi Islam sebab melaluinya, Islam bisa diikutsertakan dalam pengembangan kemanusiaan secara umum. Pada titik ini, humanisme telah *inheren* di dalam modernitas sehingga keterlibatan Islam di dalam modernisasi secara otomatis menggerakkan humanisasi berbasis Islam.

Sementara itu dalam tulisan kedua, Gus Dur banyak mengelaborasi barbagai perspektif tentang HAM. Dalam kaitan ini, ia mengapresiasi pendekatan liberal yang berupaya memenuhi hal-hak sipil dan politik dari warga negara modern.

,

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Lihat di Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur, Pergumulan Islam dan Kemanusiaan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 55 – 56.

Namun pada saat bersamaan, ia mengusulkan penyempurnaan melalui apa yang disebut sebagai *pendekatan struktural* atas HAM. *Pendekatan structural* ini merupakan upaya pemenukan hak sosial-ekonomi yang harus disediakan negara sehingga HAM belum benar terwujud ketika warga negara hanya diberi "kebebasan politik", tetapi belum terpenuhi hak-hak dasar hidupnya sebagai manusia yang butuh hidup secara layak.<sup>3</sup>

Sedangkan ketika ditelusuri bacaan-bacaan berita tentang tindak-tanduk Gus Dur yang mempunyai nilai membela humanisme maka setiap orang dapat mudah sekali menemukannya. Karena memang Gus Dur mengamalkan konsep humanisme kepada sekian banyak bangsa Indonesia, baik di Aceh maupun Papua. Dan beliau juga mengupayakan rekonsiliasi atas setiap sengketa dan pertikaian, baik antar suku, agama ataupun ras.

Humanisme Gus Dur menarik karena menyediakan diskursus humanisme dalam perspektif Islam. Letak urgensi dari humanisme ini adalah posisinya yang tidak bertentangan dengan agama, tidak seperti humanisme modern yang lahir dari sekulerisasi Eropa. Bahkan acap kali Gus Dur menarik pemikiran humanismenya kepada akar kaidah-kaidah *fiqhiyah* dan konsep *hifd al-nafs* yang telah berkembang matang ditangan para pemikir-pemikir Islam.

Dari dua point ini, akan dibahas dan diteliti titik temu dan relevansi antara pandangan Sunan Kalijaga dalam lakon Punakawannya, khususnya lakon semar, dengan ajaran Humanisme Gus Dur. Inilah yang menarik untuk dikaji dan diteliti

٠

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> *Ibid*, 55-56.

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> *Ibid*, 321.

lebih lanjut, sebagai upaya dalam mendalami kearifan lokal dan khazanah keilmuan yang telah ada di Indonesia.

#### B. Rumusan Masalah

Dari ulasan singkat mengenai latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas antara lain:

- 1. Apa humanisme Gus Dur?
- 2. Apa moralitas dalam figur Semar?
- 3. Bagaimana relevansi humanisme Gus Dur dengan moralitas figur Semar?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan:

- 1. Mengetahui humanisme Gus Dur
- 2. Mengetahui moralitas dalam figur Semar
- 3. Mengetahui relevansi humanisme Gus Dur dengan moralitas figur Semar

# D. Kegunaan Penelitian

 Secara teori dapat memberikan motivasi diri untuk memperluas ilmu pengetahuan dengan memperkaya wawasan melalui membaca, serta di harapkan hasil karya ini dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan dalam mengadakan suatu penelitian serta berguna bagi masyarakaat. Pada umumnya untuk mengkaji relevansi antara nilai-nilai moral dalam karakter lakon Semar dengan Humanisme Gus Dur.  Secara Praktis, hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan bagi peminat filsafat dalam dunia kesenian, khususnya nilai moral dan humanisme dalam karakter lakon Semar

## E. Kajian Pustaka

Banyak penulis yang memcoba meneliti dan menguraikan pemikiran Humanisme Gus Dur dalam bentuk skripsi sebagai syarat sarjana. Salah satunya; Pada tahun 2010, Mibtadin, mahasiswa Filsafat program pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, menulis "Humanisme Dalam Pemikiran Abdurrahman Wahid".

Pada tahun 2011, M. Mahbub Risad, mahasiswa Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, menulis "Perilaku Tasawuf Gus Dur".

Pada tahun 2015, Wahyu Suminar, mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah STAIN Ponorogo, menulis "konsep Pendidikan Humanisme (Telaah Atas Pemikiran Abdurrahman Wahid)". Dalam skripsi ini dia mencoba menelaah secara mendalam konsep pendidikan Humanisme Gus Dur.

Jadi skripsi yang membahas relevansi humanisme Gus Dur dengan moralitas figur Semar di Indonesia masih belum ada. Maka saya memutuskan mengambil tema tersebut, karena sejatinya kedua konsep kemanusiaan tersebut, baik humanisme Gus Dur atau pun nilai moral dari lakon Semar adalah bersumber pada akar yang sama, ajaran Islam yang luhur.

#### F. Metode Penelitian

#### 1. Jenis Penelitian

Skripsi dengan judul "Relevansi Humanisme Gus Dur dengan Moralitas Figur Semar" akan menggunakan metode studi pustaka. Kegiatan penelitian dengan studi pustaka dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literature yang ada di perpustakaan atau tempat-tempat lain. Literature yang digunakan berupa buku. Bisa juga jurnal, majalah, koran, dan lain sebagainya berkaitan dengan kepustakaan. Melalui telaah studi pustaka, peneliti akan melakukan penelaahan secara mendalam terhadap humanisme Gus Dur dan relevansinya dengan moralitas figur Semar.

#### 2. Sumber Data

Penelitian studi pustaka mensyaratkan sumber-sumber data yang akurat untuk mendukung hasil penelitian yang maksimal. Sebagai upaya telaah kritis dan mendalam terhadap pemikiran Gus Dur tentang Humanisme, baik secara konsep maupun tingkah laku. Maka penulis mengelompokkan sumber-sumber data yang diperlukan sesuai dengan metodologi penelitian menjadi dua, yakni:

- a. Sumber Data Primer
- b. Sumber Data Sekunder

#### 3. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara-cara berfikir dan berbuat, yang dipersiapkan dengan baik-baik untuk mengadakan penelitian, dan untuk mencapai suatu tujuan. Adapun dalam penulisan skripsi ini penulis menitik beratkan pada studi kepustakaan dan menggunakan pendekatan filosofis, yaitu

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> I made Wirartha, *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi* (Yogyakarta: Andi, 2006), 150.

untuk mencari informasi yang terkandung dalam teks atau sering disebut dengan muatan teks. Untuk itu akan dilaksanaka urutan-urutan sebagai berikut:

## a. Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap ini penulis mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan wayang maupun data-data yang menyangkut tentang masyarakat, terbagi dalam dua data. Yaitu:

Data Primer, buku-buku yang berhubungan dengan konsep humanisme Gus Dur, yaitu Syaiful Arif, Humanisme Gus Dur, Pergumulan Islam dan Kemanusiaan. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
 2013. Serta buku yang berhubungan dengan wayang dan kebudayaan Jawa yang memungkinkan berkaitan dengan figure semar, yaitu: Muhammad Zaairul Haq. Tasawuf Semar hingga Bagong, Simbol, Makna, dan Ajaran Ma'rifat dalam Punakawan.
 Bantul: Kreasi Wacana, 2013.

#### 2) Data Sekunder

- a) Harun Nasution. *Filsafat Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.1979.
- b) Abbudin Nata. Akhlak Tasawuf. Jakarta: Rajawali press. 1996.
- c) Jejak langkah Guru Bangsa. Semarang: Ein Institute. 2010.
- d) Ahmad Suaedy, Ulil Abshar Abdallah. Gila Gus Dur, Wacana
  Pembaca Abdurrahman Wahid. Yogyakarta: LkiS. Cet. II.
  2010.

- e) Tabayun Gus Dur, *Pribubisasi Islam. Hakminoritas Reformasi Kultural.* Yogyakarta: Lkis. 1998.
- f) Husain Muhammad. Sang Zahid. Yogyakarta: Lkis. Cet 1.2012.
- g) Abdurrahman Wahid. *Prisma Pemikiran Gus Dur*.Yogyakarta: Lkis. 2000.
- h) Abdurrahman Wahid. Islam Kosmopolitan, nilai-nilai
  Indonesia dan Tranformasi Kebudayaan. The Wahid Institut.
  2007.
- i) Anton Bakker dan Achmad Charris Zubir. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- j) Noeng Muhadjir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi III*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998
- k) Dan lain-lain.

## b. Tahap Analisis Data

Analisis merupakan proses akhir dari penelitian setelah masalah penelitian dirumuskan, dikumpulkan dan diklarifikasi. Maka langkah selanjutnya adalah menganalisa dan menginterpretasikan dalam bentuk yang mudah dibaca dan dipahami. Analisis data adalah upaya untuk mencari dan menata secara sistematis dari hasil pengumpulan data untuk meningkatkan pemahaman penulis dan menyajikan sebagai temuan bagi

orang lain. Dalam tahap analisis ini data-data yang terkumpul di analisis satu persatu, baik dengan analisis intern ataupun ekstern. Data-data yang diperoleh dari berbagai macam sumber akan dianalisis melalui metode:

- 1) Metode Induktif (dari khusus ke umum), buku yang bersangkutan di pelajari, dengan menganalisis semua bagian dan semua konsep pokok satu persatu dan dalam hubunganya satu sama lain. Jadi buku Humanisme Gus Dur (Pergumalan Islam dan Kemanusiaan) dan Tasawuf Semar Hingga Bagong tersebut dipelajari tentang Figur Semar. Baik karakter, kepribadian, tugas, peran Semar, Dan lainlain.
- 2) Metode Deduktif (dari umum ke khusus), dari pengertian umum di buat eksplisitasi dan penerapan lebih khusus.<sup>8</sup> Buku-buku yang berhubungan dengan punakawan dipelajari kemudian dihubungkan dan diterapkan ke dalam nilai moral yang pada figur Semar dalam ajaran humanisme Gus Dur.

#### c. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan proses pengolahan data, langkah berikutnya yang harus dilakukan adalah langkah analisa data. Berikut langkah yang akan dilakukan dalam rangka menganalisa hasil penelitian.

# 1) Analisis Historis

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi III* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), 104.

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> Anton Bakker dan Achmad Charris Zubir, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 69.

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> Muhadjir, Metodologi Penelitian, Ibid, 44.

Analisis Historis merupakan pendekatan penelitian dengan melakukan penelaahan terhadap sejarah tokoh yang diteliti, berkaitan dengan segala hal dalam hidup tokoh bersangkutan, seperti lingkungan, sejarah pendidikan, dan pemikirannya dalam merespon berbagai kejadian yang terjadi dalam perjalanan hidupnya.

Metode ini digunakan untuk melihat catatan perjalanan hidup Gus Dur, serta latar belakang lahirnya pemikiran rekam jejak perjuangan kemanusiaan yang dimiliki oleh Gus Dur.

## 2) Interpretasi Data

Interpretasi data merupakan langkah yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam upaya memahami suatu objek penelitian hubungannya dengan hal yang hendak dicapai atau disarankan dalam penelitian, sehingga tujuan akhirnya untuk menemukan teori baru terkait dengan objek yang diteliti.

Proses interprestasi merupakan upaya menafsirkan ulang pemikiran Gus Dur, guna menemukan relevansinya dengan nilai-nilai moralitas yang terkandung dalam peran Semar dalam Pewayangan Mahabarata.

## 3) Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan uraian deskriptif secara teratur tentang konsep tokoh yang diteliti. $^{10}$ 

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup> Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), 109.

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup> Anton Baker dan Ahmad Choriz Zubair, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 65.

#### G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dan alur pemikiran sehingga mudah dipahami, sistematika dalam karya tulis ini, dirumuskan dengan pembagian bab, sub bab dan anak sub bab. Skripsi ini dibagi menjadi ima bab, yang masing-masing bab diturunkan menjadi sub bab dan anak sub bab.

Bab pertama adalah Pendahuluan yang terdiri dari enam sub bab, yaitu Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Masalah, Kegunaan Penelitian, Metode Penelitian, Tinjauan Pustaka dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua, membahas tentang humanisme Gus Dur, yang terdiri dari tiga sub yaitu, humanism, pengertian dan macam-macamnya, humanisme Gus Dur, dan humanisme dalam sembilan nilai utama Gus Dur.

Bab ketiga, berisi tentang moralitas dalam Figur Semar yang terdiri dari tiga sub yaitu, pengertian moralitas, internalisasi nilai Islam dalam moralitas figur Semar, dan moralitas figur Semar.

Bab keempat, Analisis relevansi humanisme Gus Dur dengan moralitas figur Semar.

Bab kelima penutup yang mencakup kesimpulan dan saran-saran.